



Higher Order Thingking Skill (Hots) Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran PJOK Se-Kota Pontianak

Zainul Syafariadi¹, Andika Triansyah², Muhammad Fachrurrozi Bafadal³

^{1,2,3} Universitas Tanjungpura

Alamat : Jl. Prof. Dr. H Jl. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec.

Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: zainulsyafariadi@student.untan.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui seberapa pengetahuan tata cara membuat Higher Order Thinking Skill (HOTS) dalam rencana pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri se-Kota Pontianak. Pengamatan dilakukan dengan lembar observasi pada setiap RPP yang dibuat oleh guru PJOK. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi dengan menggunakan lembar penilaian RPP. Penelitian ini populasinya yaitu 10 guru dari berbagai sekolah SMPN di Pontianak. Pengambilan sampel ini yaitu menggunakan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang diteliti bahwa pembuatan RPP berbasis HOTS di SMP Negeri se-Kota Pontianak termasuk dengan kategori “sangat baik” dengan presentase 30%, kategori “baik” dengan presentase 60%, kategori “cukup” dengan presentase 10%, kategori “kurang” dengan presentase 0%, dan kategori “sangat kurang” dengan presentase 0%.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skill , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem diknas). Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada pembelajaran kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan paradigma yang selama ini digunakan oleh guru untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia agar siap bersaing di masa yang akan datang. Pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini melatih siswa untuk mencari tahu, bukan hanya diberitahu tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, berfikir secara logis, sistematis, dan kreatif.

Pendidikan jasmani dan Kesehatan adalah salah satu mata pelajaran yang mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju padapertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial yang selaras dan seimbang. Menurut (Husdarta, 2011) “pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikinya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”. Pendidikan jasmani dari hari ke hari dan dari waktu ke waktu selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan serta sangat diperlukan oleh setiap siswa dan kemajuan kualitas guru. Pendidikan yang dapat mendukung perubahan keterampilan gerak dan pola pikir adalah pendidikan jasmani, yaitu pendidikan yang selalu menyentuh tiga ranah seperti kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi tolak ukur bagi setiap peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pendidikan jasmani peserta didik diajarkan konsep belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Keterampilan berpikir dapat dibedakan menjadi dua tingkat, yaitu keterampilan berpikir tingkat rendah atau Lower Order Thinking Skills (LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Peserta didik bukan lagi digiring untuk diberi tahu, tetapi mencari tahu sendiri. Mencari tahu berarti membutuhkan proses berpikir yang cerdas dan kreatif. Peserta didik dituntut untuk mengingat, memahami, bahkan sampai memecahkan permasalahan yang rumit. Untuk menghadapi sesuatu yang sulit tersebut membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berbicara mengenai tahapan berpikir, maka taksonomi Bloom yang direvisi oleh (Krathwohl, 2010) dianggap sebagai dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Berlandaskan pada taksonomi Bloom (revisi) tersebut, maka terdapat urutan tingkatan berpikir (kognitif) dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Tiga aspek dalam ranah kognitif yang menjadi bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS yaitu aspek menganalisa (C4), aspek mengevaluasi (C5), dan aspek mencipta (C6). Tiga aspek lain dalam ranah LOTS, yaitu aspek mengingat (C1), aspek memahami (C2), dan aspek menerapkan (C3) masuk dalam tahapan intelektual berpikir tingkat rendah atau lower order thinking (Sani, 2014)

Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah peningkatan dan keseimbangan soft skills hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Melalui peningkatan dan keseimbangan ini diharapkan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran lebih efektif, efisien, menyenangkan dan bermakna agar siswa mampu meningkatkan kualitas pencapaian hasil belajar dan mengedepankan siswa berpikir kritis. Sebelumnya belum ada yang meneliti tentang implementasi HOTS pembelajaran PJOK di Pontianak tetapi yang sudah pernah diteliti yaitu tingkat pembelajaran HOTS pada materi sepak bola (Rianto, R., Atiq, A., & Haetami, 2020). Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, maupun kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat Lower Order Thinking Skill (LOTS) menjadi Higher Order Thinking Skill (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pada pembelajaran pendidikan jasmani masih perlu mengembangkan secara HOTS karena mengikuti sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku. Di kurikulum 2013 ini siswa harus memiliki berpikir kritis dalam pembelajaran dan siswa harus aktif dalam pembelajaran. belajar dengan kondisi yang nyata dan menyelesaikan masalah nya dengan secara mandiri

Dari permasalahan di atas maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian guna untuk mendapatkan data dan fakta apa yang terjadi sebenarnya di pelajaran PJOK khususnya

menggunakan implementasi HOTS (Higher Order Thinking Skills) di SMP Negeri se-Kota Pontianak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sugiyono, 2013) mengatakan penelitian kuantitatif adalah: “metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivism digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Populasi dalam penelitian ini yaitu guru-guru yang mengajar pelajaran PJOK di SMP Negeri se- Pontianak Tenggara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik simple random sampling karena populasi dianggap homogen (P. Sugiyono, 2017). Jumlah sampel yang digunakan sesuai dengan jumlah populasi yaitu 10 guru PJOK di SMP Negeri se-Kota Pontianak. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan studi dokumentasi dengan menggunakan lembar penilaian RPP. Analisis data merupakan tahap yang paling menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan hingga sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian. Untuk menjawab presentase per item soal dan hasil belajar menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Keterangan:

P = Persentase yang dicari (FrekuensiRelatif)

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Sedangkan untuk mengetahui criteria dalam penskoran, dilakukan pengolahan pengubahan skor tes hasil menjadi nilai standar. Menurut (Sudijono, 2009) pengolahan dan pengubahan skor tes hasil menjadi nilai standar dapat dilakukan dengan mendasarkan pada

norma atau kelompok sering dikenal dengan istilah PAN (singkatan dari Penilaian Acuan Norma) atau PAK (Penilaian Acuan Kelompok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

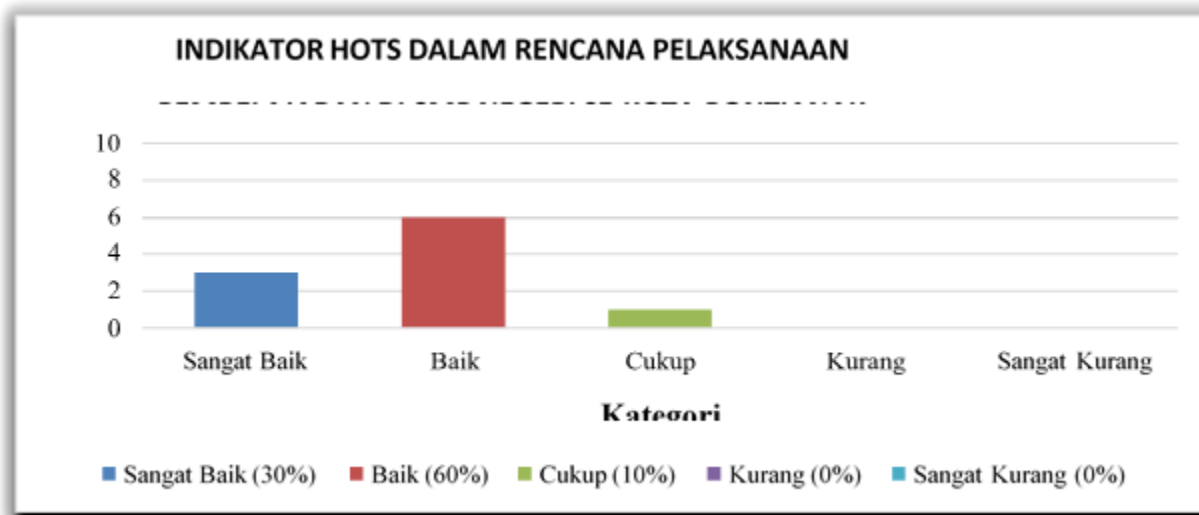
Hasil

Data yang diperoleh dari penelitian ini ada 5 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Data dari tabel distribusi pengkategorian normatif HOTS dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri se-Kota Pontianak yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 Pengkategorian Hasil Penelitian HOTS Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri se-Kota Pontianak

Batasan	Kategori	Frekuensi	%
$42 < X \leq 48$	Sangat Baik	3	30%
$35 < X \leq 42$	Baik	6	60%
$29 < X \leq 35$	Cukup	1	10%
$22 < X \leq 29$	Kurang	0	0
$16 < X \leq 22$	Sangat	0	0
Total		10	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa penelitian Higher Order Thinking Skill dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri se-Kota Pontianak untuk komponen yaitu indikator rencana pelaksanaan pembelajaran berada di kategori “sangat baik” dengan presentase 30%, kategori “baik” dengan presentase 60%, kategori “cukup” dengan presentase 10%, kategori “kurang” dengan presentase 0%, dan kategori “sangat kurang” dengan presentase 0%. Berikut adalah diagram hasil untuk indikator rencana pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1. Indikator Hots Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SMP Negeri Se-Kota Pontianak

Pembahasan

Berdasarkan data keseluruhan dari indikator rencana pelaksanaan pembelajara bahwa penelitian Higher Order Thinking Skill dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMP Negeri se-Kota Pontianak secara keseluruhan dari 10 RPP menunjukkan dalam kategori “baik” dengan presentase 60% yang terdiri dari berbagai komponen yaitu pemilihan kompetensi, perumusan indikator, pemilihan metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan penilaian sudah banyak yang menggunakan berbasis HOTS.

Adapun pada komponen pemilihan kompetensi dari keseluruhan 10 RPP yang diteliti diketahui kategori “sangat baik” dengan presentase 50%, kategori “baik” dengan presentase 50%. Karena dalam pembuatan KD dan KI sudah ditetapkan oleh peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 tahun 2018 (2016).

Pada komponen perumusan indikator dari keseluruhan 10 RPP yang diteliti diketahui masuk dalam kategori “kurang” dengan presentase 70%. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa banyaknya guru SMPN di Pontianak ini dalam pembuatan RPP berbasis LOST seperti menggunakan C1-C3 (mengingat, memahami dan mengaplikasikan) dengan kesesuaian penggunaan

kata kerja operasional. Sedangkan untuk pembuatan RPP berbasis HOTS itu menggunakan C4-C6 (menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi/menciptakan) (Sajidan, 2018).

Pada komponen pemilihan metode pembelajaran dari keseluruhan 10 RPP yang diteliti diketahui berada di kategori “sangat baik” dengan presentase 100%. Karena RPP yang diteliti banyak yang menggunakan model pembelajaran berbasis HOTS seperti Discovery Inquiry Learning, Problem Based Learning (PBL), dan Project-based Learning (PJBL) yang diatur dalam Permendikbud No. 32 Tahun 2016 tentang standar proses pembelajaran.

Pada komponen kegiatan pembelajaran dari keseluruhan 10 RPP yang diteliti berada di kategori “sangat baik” dengan presentase 90%, kesesuaian dengan sintak metode pembelajaran yang dipilih, penyajian sitematika materi, memuat HOTS terkait Transfer of Knowledge, memuat HOTS dalam Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communion, dan memuat HOTS terkait Problem Solving. (Afandi dan Sayidan, 2018: 5). Pada komponen penilaian keseluruhan 10 RPP yang diteli berada di kategori “cukup” dengan presentase 60%. Bahwa banyak guru yang membuat soal sebagai penilaian tidak termasuk dalam HOTS, lebih banyak yang masih menggunakan soal berbasis LOTS. Yang dimana cara untuk penyusunan soal yang berbasis HOTS memiliki langkah-langkah seperti menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, Menyusun kisi-kisi soal, merumuskan stimulus yang menarik dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, dan membuat pedoman penskoran dan kunci jawaban. Contoh soal HOTS PJOK yaitu sebuah servis dengan awalan bola berada di tangan yang tidak memukul bola, lalu tangan yang memukul bola bersiap dari belakang badan untuk memukul bola dengan ayunan tangan di bawah di namakan servis (Badri, Hanif, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti laksanakan dapat disimpulkan bahwa pembuatan RPP yang berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) di SMP Negeri se-Kota Pontianak sudah termasuk dalam kategori “baik” dengan presentase 60% sesuai dengan indicator pembuatan RPP.

DAFTAR PUSTAKA

- Husdarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Krathwohl, A. &. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Merta Dhewa, K., Rosidin, U., Abdurrahman, A., & Suyatna, A. (2017). The development of Higher Order Thinking Skill (Hots) instrument assessment in physics study. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(1), 26-32.
- Rianto, R., Atiq, A., & Haetami, M. (2020). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Melalui Variasi Latihan Permainan Kucing-Kucingan Pada Pemain Futsal Sman 1 Rengel Tuban. In *Journal of Chemical Information and Modeling (Vol. 8)*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran...*, 1-8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/41636>.
- Sajidan, A. &. (2018). *Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Surakarta: Penerbit dan Percetakan UNS.
- Sani. (2014). Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singh, C. K. S., & Marappan, P. (2020). A review of research on the importance of higher order thinking skills (HOTS) in teaching english language. *Journal of Critical Reviews*, 7(8), 740-747.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. (2017). *Dr.(2017), Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Cetakan Ke-25. Bandung: CV Alfabeta.
- Yuliati, S. R., & Lestari, I. (2018). Higher-order thinking skills (hots) analysis of students in solving hots question in higher education. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 181-188.